

Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Gadai dan Harga Emas terhadap Penyaluran Kredit

Uswatun Hasana ^{1*} Ega Saiful Subhan ² Fahrul Mauzu ³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia. Email: nurmikkg@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia. Email: egasaifulsubhan@stieyapisdomp.ac.id

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia. Email: fahrumauzu@stieyapisdomp.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: Juni 03, 2025

Direvisi: Juni 10, 2025

Disetujui: Juni 11, 2025

DOI :

<https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.528>



ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, pendapatan gadai, dan harga emas terhadap penyaluran kredit pada PT Pegadaian Cabang Dompu. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel makroekonomi dan pendapatan institusi memengaruhi kinerja penyaluran kredit mikro yang berbasis agunan.

Metode Penelitian: Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan terdiri dari 95 observasi nasabah kredit mikro pada PT Pegadaian Cabang Dompu. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas, semuanya terpenuhi.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, variabel tingkat inflasi, pendapatan gadai, dan harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 45,9% variasi penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

Implikasi: Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi manajemen Pegadaian untuk lebih responsif terhadap dinamika inflasi dan fluktuasi harga emas dalam menyusun kebijakan penyaluran kredit serta mengelola risiko operasional dan pemasaran kredit mikro berbasis agunan.

Kata Kunci: inflasi; pendapatan gadai; harga emas; penyaluran kredit; pegadaian.

Pendahuluan

Kata "kredit" bukanlah istilah yang asing dalam kehidupan masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Aktivitas perkreditan telah menjadi bagian penting dari dinamika ekonomi masyarakat sejak manusia mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya secara langsung, sehingga timbul interaksi ekonomi yang berbasis pinjam-meminjam (Desriani & Rahayu, 2017). Dalam perkembangannya, aktivitas kredit tidak hanya terbatas pada pertukaran barang atau jasa, tetapi juga meluas ke berbagai sektor ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, perdagangan, investasi, dan jasa keuangan. Kondisi ini mendorong kemunculan lembaga keuangan formal seperti bank dan lembaga pembiayaan, termasuk PT Pegadaian yang berperan dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat melalui jaminan barang bergerak. Salah satu cabang penting dari aktivitas

Pegadaian terdapat di Dompu, di mana pola penyaluran kredit sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor makroekonomi dan institusional. Dalam konteks ini, inflasi sebagai fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dapat mengurangi daya beli masyarakat dan berdampak langsung terhadap permintaan kredit (Putri & Nur'aeni, 2021). Di sisi lain, pendapatan masyarakat (income) yang diperoleh dari kegiatan ekonomi menjadi penentu kemampuan mereka dalam mengakses dan mengelola pinjaman (Putra & Rivandi, 2018). Harga emas juga memainkan peran penting, mengingat sebagian besar agunan kredit di Pegadaian berupa emas, dan fluktuasi harga logam mulia tersebut dapat memengaruhi nilai pinjaman dan omzet Pegadaian (Aziz, 2013 dalam Desriani & Rahayu, 2017). Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk menelaah secara sistematis bagaimana variabel inflasi, pendapatan, dan harga emas mempengaruhi pola penyaluran kredit pada lembaga Pegadaian di wilayah Dompu.

Penyaluran kredit pada lembaga keuangan non-bank seperti Pegadaian telah menjadi fokus berbagai penelitian yang mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya variabel makroekonomi seperti pendapatan, harga emas, dan inflasi. Pendapatan gadai, yang merupakan penerimaan lembaga dari aktivitas gadai, dianggap sebagai indikator penting dalam mengukur kapasitas Pegadaian dalam menyalurkan kredit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit (Desriani & Rahayu, 2017; Djami et al., 2022; Yusuf & Ar, 2024). Studi oleh Djami et al., (2022) juga menegaskan bahwa jumlah nasabah turut menjadi faktor signifikan yang mendorong peningkatan volume kredit. Sementara itu, harga emas sebagai bentuk agunan dominan di Pegadaian juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan. Fluktuasi harga emas berimplikasi langsung terhadap nilai jaminan dan jumlah pinjaman yang dapat disalurkan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Devi & Aviyanti, 2023; Putra & Rivandi, 2018), yang semuanya menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara harga emas dan penyaluran kredit. Bahkan, dalam studi Murtadho et al., (2018), harga emas tetap menjadi satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan meskipun variabel lainnya tidak. Namun, hasil penelitian terkait inflasi menunjukkan ketidakkonsistenan. Sebagian studi menunjukkan pengaruh signifikan inflasi secara kolektif (Anita & Pratiwi, 2024; Yusuf & Ar, 2024), tetapi penelitian lainnya seperti oleh (Djami et al., 2022; Febrian, 2015; Murtadho et al., 2018) tidak menemukan pengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit bersifat kontekstual dan masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara tingkat inflasi, pendapatan gadai, dan harga emas terhadap penyaluran kredit di Pegadaian. Namun masih terdapat kesenjangan empiris yang belum sepenuhnya terjawab. Salah satu kesenjangan utama terletak pada ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit. Beberapa studi menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan secara kolektif apabila dianalisis bersama variabel ekonomi lainnya (Anita & Pratiwi, 2024; Yusuf & Ar, 2024), sementara studi lain seperti (Djami et al., 2022; Febrian, 2015; Murtadho et al., 2018) menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak memengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah peran inflasi bersifat kontekstual, tergantung pada lokasi, karakteristik nasabah, atau mekanisme operasional Pegadaian di daerah tertentu. Dari sisi teoretis, studi-studi sebelumnya juga cenderung menggunakan pendekatan umum tanpa mengelaborasi mekanisme bagaimana variabel-variabel tersebut saling memengaruhi secara dinamis, khususnya dalam konteks lembaga keuangan non-bank yang menjadikan logam mulia sebagai jaminan utama. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih banyak dilakukan di

tingkat nasional atau wilayah perkotaan besar, sehingga belum banyak yang secara khusus mengeksplorasi wilayah dengan karakteristik ekonomi yang berbeda seperti Dompu.

Kebaruan studi ini dilihat dalam tiga aspek utama. Pertama, fokus wilayah yang spesifik pada PT Pegadaian Cabang Dompu, yang selama ini masih jarang menjadi objek kajian empiris, padahal memiliki karakteristik ekonomi lokal yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan besar. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan simultan antara variabel makroekonomi, yaitu tingkat inflasi, pendapatan gadai, dan harga emas terhadap penyaluran kredit, dengan mempertimbangkan ketidakkonsistenan hasil dari studi sebelumnya, khususnya terkait pengaruh inflasi yang masih diperdebatkan. Ketiga, penelitian ini memperkuat dimensi analitis dengan memperhatikan interaksi antara kondisi makro dan faktor institusional Pegadaian, yang umumnya belum dibahas secara rinci dalam kajian terdahulu. Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh tingkat inflasi, pendapatan gadai, dan harga emas terhadap penyaluran kredit di PT Pegadaian Cabang Dompu dengan pendekatan kuantitatif, guna memberikan kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan penyaluran kredit yang lebih responsif terhadap dinamika ekonomi lokal.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori permintaan kredit (*Credit Demand Theory*)

Teori permintaan kredit (*Credit Demand Theory*) merupakan pendekatan dalam ekonomi yang menjelaskan perilaku pelaku ekonomi—baik individu, rumah tangga, maupun pelaku usaha—dalam mengambil keputusan untuk mengakses fasilitas pinjaman berdasarkan kebutuhan konsumsi atau investasi serta ekspektasi terhadap kondisi ekonomi makro seperti suku bunga, pendapatan, dan inflasi (Modigliani & Brumberg, 1954). Dalam perspektif ini, keputusan untuk mengambil kredit tidak hanya bergantung pada kemampuan membayar, tetapi juga pada persepsi terhadap risiko dan prospek keuangan di masa depan. Di negara berkembang, permintaan kredit sangat elastis terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil, karena rumah tangga atau pelaku usaha rentan terhadap perubahan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan kredit menjadi sangat responsif terhadap kebijakan ekonomi dan fluktuasi pasar. Selanjutnya, Altavilla et al. (2021) menegaskan bahwa dalam periode kebijakan moneter tidak konvensional seperti masa krisis atau ketidakpastian global, respon permintaan kredit lebih besar dibandingkan dengan penawaran kredit dari bank. Dengan kata lain, perubahan suku bunga dan ketersediaan dana menjadi katalis utama bagi masyarakat untuk mengakses kredit. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa teori permintaan kredit memusatkan perhatian pada sisi debitur sebagai aktor utama dalam dinamika pasar kredit, dan bahwa keputusan untuk mengambil pinjaman sangat ditentukan oleh kombinasi antara faktor ekonomi objektif dan subjektivitas individu dalam merespons perubahan ekonomi.

Teori permintaan kredit tidak hanya menjelaskan perilaku ekonomi secara rasional, tetapi juga memperhitungkan faktor-faktor institusional, sosial, dan psikologis yang membentuk keputusan keuangan masyarakat. Heckmann-Draisbach & Hardt, (2018) menemukan bahwa meskipun suku bunga rendah seharusnya mendorong permintaan kredit, peminjam justru cenderung menghindari bank-bank yang dipersepsikan lemah secara struktural atau yang memiliki reputasi buruk. Ini menunjukkan bahwa aspek kepercayaan terhadap institusi kredit sangat penting dalam mendorong atau menghambat permintaan. Sementara itu, von Schweinitz, (2023) menekankan bahwa dalam konteks siklus ekonomi,

permintaan kredit berkontribusi signifikan dalam memengaruhi dinamika makroekonomi seperti pertumbuhan, inflasi, dan fluktuasi investasi. Artinya, perubahan pada sisi permintaan kredit tidak hanya berdampak pada lembaga keuangan, tetapi juga terhadap keseluruhan stabilitas ekonomi suatu negara. Penelitian mikro oleh Karlan & Zinman, (2019) juga mengungkapkan bahwa struktur harga pinjaman dan kelonggaran syarat kredit sangat menentukan keputusan meminjam, terutama dalam sektor mikro dan usaha kecil. Sementara itu, Arango & Cardona-Sosa, (2023) mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi keuangan dan hambatan informasi merupakan kendala utama dalam pembentukan permintaan kredit di negara berkembang.

Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit adalah proses distribusi dana yang dilakukan oleh lembaga keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, baik individu maupun badan usaha, berdasarkan prinsip fundamental berupa kepercayaan. Kata "kredit" berasal dari bahasa Latin *credere*, yang berarti "percaya" atau "keyakinan," yang dalam praktiknya menandakan bahwa pihak pemberi kredit menaruh kepercayaan bahwa debitur akan melunasi kewajibannya di masa mendatang sebagaimana yang telah disepakati (Thakor & Merton, 2018). Dalam konteks lembaga keuangan seperti bank maupun lembaga keuangan non-bank, penyaluran kredit tidak hanya dipahami sebagai fungsi bisnis, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam mendorong perputaran ekonomi dan redistribusi sumber daya. Kredit diberikan dengan pertimbangan terhadap kemampuan dan integritas nasabah, yang tercermin dalam rekam jejak finansial, kelayakan jaminan, dan analisis kelayakan usaha. Borio, (2019) menegaskan bahwa keberlanjutan sistem kredit sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan dan stabilitas lembaga penyedia kredit. Oleh sebab itu, meskipun bersifat transaksional, kredit mengandung unsur sosial yang sangat kuat. Dalam praktiknya, kepercayaan diukur secara formal melalui sistem penilaian risiko, namun secara esensial tetap berpijak pada nilai dasar *credere* yang menjadi landasan hubungan antara pihak kreditur dan debitur. Proses ini menjadi fondasi bagi fungsi intermediasi lembaga keuangan dalam mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Penyaluran kredit tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Bricker & Li, (2023) mengemukakan bahwa skor kredit yang sering digunakan dalam menilai kelayakan debitur pada dasarnya merupakan representasi kuantitatif dari tingkat kepercayaan yang diberikan kepada individu oleh sistem keuangan. Dalam masyarakat yang tingkat kepercayaan sosialnya tinggi, penyaluran kredit cenderung lebih luas karena terdapat keyakinan yang kuat bahwa peminjam akan memenuhi kewajiban finansialnya. Selain itu, perkembangan teknologi dalam sistem keuangan modern turut mengubah wajah penyaluran kredit, namun tidak menghilangkan peran penting dari unsur kepercayaan. Fantacci & Lorenzini, (2024) menjelaskan bahwa meskipun banyak lembaga non-bank telah mengadopsi sistem berbasis blockchain atau fintech, kepercayaan tetap menjadi pilar utama dalam pemberian kredit. Bahkan, dalam sistem digital, kepercayaan terhadap sistem algoritma dan keamanan data menjadi hal yang krusial. Modal sosial dan kepercayaan institusional menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan sektor keuangan secara menyeluruh.

Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator makroekonomi yang menggambarkan laju peningkatan harga barang dan jasa secara agregat dalam jangka waktu tertentu. Inflasi mencerminkan



ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan ketersediaan barang dan jasa, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat (Yani, 2024). Dalam konteks lembaga keuangan, inflasi menjadi faktor penting yang memengaruhi pengambilan keputusan, termasuk dalam kebijakan penyaluran kredit. Menurut Khairi, (2020), inflasi bukan sekadar perubahan harga, melainkan merupakan sinyal ekonomi yang kompleks dan berpengaruh terhadap penetapan suku bunga acuan serta strategi pengendalian likuiditas oleh otoritas moneter. Ketika inflasi tinggi, bank sentral biasanya merespons dengan menaikkan suku bunga untuk menekan permintaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat. Namun, dinamika ini tidak selalu berlaku linier di lapangan. Bosawer *et al.*, (2024), dalam penelitian mereka terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor agribisnis di Bank Papua, menemukan bahwa inflasi tetap menjadi variabel signifikan karena memengaruhi biaya produksi dan daya serap pinjaman. Artinya, meskipun inflasi sering dipandang sebagai hambatan terhadap ekspansi kredit, dalam konteks tertentu, inflasi juga dapat mendorong permintaan pembiayaan, terutama ketika pelaku usaha membutuhkan dana untuk menyeimbangkan beban operasional akibat kenaikan harga.

Selain sebagai indikator tekanan harga, inflasi memiliki keterkaitan erat dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter, khususnya melalui saluran kredit. Ketika bank sentral menyesuaikan instrumen moneter seperti suku bunga untuk merespons inflasi, efeknya akan dirasakan secara langsung oleh lembaga keuangan dan pelaku usaha. Alamsyah & Nur, (2023) menyatakan bahwa instrumen seperti BI 7-Day Reverse Repo Rate, kredit konsumsi, dan nilai aset pasar memberikan dampak jangka panjang terhadap inflasi, menunjukkan adanya hubungan kausal antara kebijakan moneter dan fluktuasi harga. Temuan ini diperkuat oleh studi dari Fitria *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa kredit modal kerja dari sektor perbankan berperan dalam mendorong inflasi dalam jangka pendek dan panjang. Hal ini memperjelas bahwa pertumbuhan penyaluran kredit, bila tidak diimbangi oleh pertumbuhan output barang dan jasa, dapat menimbulkan tekanan inflasi. Dalam studi Yanescha (2022), disebutkan pula bahwa faktor lain seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga turut menentukan arah inflasi.

Pendapatan Gadai

Pendapatan gadai dapat diartikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh lembaga pegadaian dari aktivitas pemberian pinjaman berbasis jaminan, seperti emas, kendaraan, atau aset bernilai lainnya. Pendapatan ini biasanya bersumber dari biaya administrasi, biaya sewa modal, serta denda atau margin keuntungan atas transaksi gadai yang dilakukan nasabah. Dalam konteks kelembagaan, pendapatan gadai tidak hanya merefleksikan hasil usaha jangka pendek, tetapi juga menjadi tolok ukur produktivitas dan efektivitas operasional lembaga pegadaian. Permana *et al.*, (2025) menegaskan bahwa pendapatan dari produk gadai syariah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan aset perusahaan dan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan gadai memiliki nilai strategis sebagai instrumen keuangan yang mendukung stabilitas kelembagaan dan pembangunan ekonomi lokal. Selanjutnya, Aisah *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan usaha dari kegiatan gadai berkorelasi positif dengan volume pembiayaan rahn, yang artinya semakin tinggi pendapatan lembaga, maka semakin besar kapasitasnya dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Dengan kata lain, pendapatan gadai tidak hanya menjadi hasil dari kegiatan kredit, tetapi juga berfungsi sebagai modal yang memperluas daya jangkauan pembiayaan.

Di sisi lain, pendapatan gadai juga berkaitan erat dengan dinamika permintaan dan respons pasar terhadap kondisi makroekonomi. Studi oleh Dirgantari *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa pendapatan gadai dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti suku bunga acuan Bank Indonesia, inflasi, dan harga emas, yang seluruhnya memengaruhi keputusan masyarakat untuk menggadaikan barang berharga. Dengan meningkatnya harga emas, nilai taksiran jaminan pun naik, dan hal ini turut meningkatkan pendapatan Pegadaian dari sisi margin pembiayaan. Wati & Ayuningtyas, (2019) menambahkan bahwa pembiayaan ar-rahn sebagai salah satu bentuk produk gadai syariah memiliki hubungan signifikan terhadap profitabilitas pegadaian, karena menghasilkan pendapatan yang stabil dan minim risiko, terutama pada periode volatilitas pasar. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh Menne *et al.*, (2022) yang menganalisis data unit Pegadaian Syariah selama pandemi, di mana pendapatan dari pembiayaan rahn tetap menunjukkan kinerja positif meskipun tekanan ekonomi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan gadai memiliki daya tahan yang tinggi terhadap kondisi krisis, sekaligus menjadi sumber pendanaan yang memungkinkan lembaga keuangan non-bank seperti Pegadaian terus memberikan layanan pembiayaan mikro kepada masyarakat.

Harga Emas

Harga emas secara umum didefinisikan sebagai nilai tukar logam mulia emas terhadap mata uang tertentu, yang ditentukan oleh mekanisme pasar global serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan ketidakpastian geopolitik. Dalam konteks keuangan mikro dan kredit berbasis agunan, harga emas memegang peran strategis karena menjadi dasar penilaian aset yang dijadikan jaminan pinjaman. Peningkatan harga emas sering kali diikuti oleh peningkatan aktivitas gadai karena masyarakat memanfaatkan nilai tukar tinggi emas untuk memperoleh dana tunai yang lebih besar. Menurut Bunnag (2024), harga emas menjadi salah satu indikator ekonomi yang sensitif terhadap gejolak pasar global dan sering dijadikan alat lindung nilai (*safe haven*) dalam situasi ketidakpastian ekonomi. Fauzi & Nurbijah, (2007) menyebutkan bahwa fluktuasi harga emas secara langsung berdampak pada omzet pegadaian, menunjukkan bahwa hubungan antara harga emas dan volume penyaluran kredit bersifat dinamis. Dalam pengamatan mereka, ketika harga emas naik, nilai jaminan yang ditawarkan oleh nasabah juga meningkat, sehingga lembaga keuangan lebih leluasa dalam menetapkan jumlah pinjaman yang dapat disalurkan. Selain itu, Rinawati *et al.*, (2023) menegaskan bahwa harga emas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas Pegadaian Syariah, di mana pembiayaan berbasis agunan emas cenderung naik seiring dengan peningkatan harga komoditas tersebut.

Metode Penelitian

Adapun pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2013) merupakan metode penelitian dengan desain penelitian spesifikasi sistematis, terencana, dan terstruktur berlandaskan pada filsafat positivisme. Sampel dalam penelitian ini adalah nasabah kredit PT Pegadaian Cabang Dompu tahun 2024 yang langsung dikunjungi saat peneliti melakukan penelitian atau membagikan kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* (sampel insidental), yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan atau insidental ditemui oleh peneliti dan dianggap cocok sebagai sumber data. Teknik ini digunakan karena peneliti membagikan kuesioner langsung kepada nasabah yang sedang berada di lokasi saat waktu

pengambilan data berlangsung. Kemudian data dikumpulkan dalam bentuk angka dari hasil kuesioner, selanjutnya hasil pengambilan data dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Benuf & Azhar, 2020).

Adapun tehnik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisa regresi linear berganda, dipakai untuk mengukur pengaruh dari variabel independen (X) dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (Y), yang mana akan dibantu dengan menggunakan aplikasi software SPSS 21. Uji Istrumen dalam penelitian ini menggunakan uji Instrumen yaitu uji Validitas dan Uji Relibilitas dimana membandingkan nilai r hitung atau r ca dengan r tabel. Dimana nilai r tabel untuk validitas ialah 0,500 sesuai dengan Teori Sugiyono (2017) sedangkan r tabel untuk Uji Relibilitas ialah 0,600 dengan menggunakan Teori Sugiyono (2017:184). Setelah data yang diperoleh Valid dan Relibael maka peneliti menguji data tersebut menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas. Analisis Regresi Linear Bergaganda Persamaan umum regresi berganda menurut Sugiyono (2010) adalah:

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e$$

Setelah melakukan analisis regresi berganda, kami menguji Hipotesis baik secara parsial dan simultan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Hasil

PT Pegadaian (Persero) CP Dompus beralamat di Jl. Bali Dompus, Dompus, Nusa Tenggara Barat (NTB). Telepon: 037321677. Kantor PT. Pegadaian cabang CP Dompus di Dompus, Nusa Tenggara Barat (NTB) melayani Gadai Bisnis, Gadai Flexi, Gadai, Kreasi, Krasida, Krista, EmasKu, Mulia, Kresna, Tabungan Emas, MPO (Pembelian dan Pembayaran Tagihan Telepon, Listrik, Air, Tiket, Internet, TV Berbayar, Pembayaran luran BPJS, dll). Kantor PT Pegadaian persero ini menyediakan berbagai layanan terkait dengan produk-produk PT Pegadaian. Layanan produk PT Pegadaian yang tersedia mulai dari investasi emas pegadaian, cek harga emas pegadaian, tabungan emas, pendaftaran pegadaian digital atau pegadaian online, Kredit Cepat Aman (KCA) pegadaian, pegadaian syariah dan lainnya. Pada kantor ini juga nasabah bisa mengajukan pinjam uang atau kredit dengan jaminan muali dari surat BPKB kendaraan motor atau mobil, surat tanah dan lainnya.

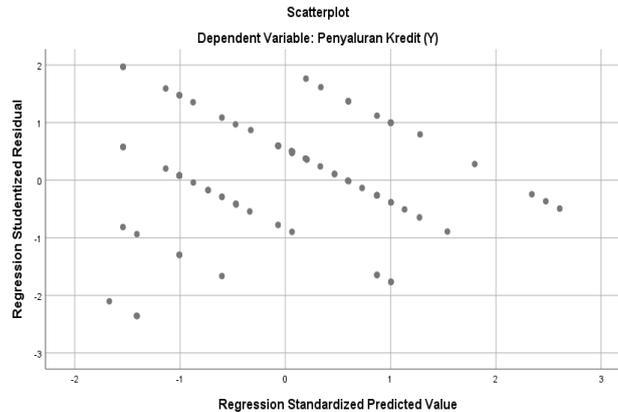
Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	95
Test Statistic	.097
Asymp. Sig. (2-tailed)	.127c

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan observasi yang terdiri dari nasabah kredit mikro dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,127. Karena nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan

bahwa data residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018). Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan model layak untuk analisis regresi linier berganda.



Gambar 2. Hasil Heteroskedastisitas
Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan gambar 2 scatterplot yang dihasilkan, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan (Gujarati, 2002).

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	VIF	
1 (Constant)		
Tingkat Inflasi (X1)		1.033
Pendapatan Gadai (X2)		1.033
Harga Emas (X3)		1.002

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hasil perhitungan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari seluruh variabel independen adalah lebih kecil dari 10, yaitu sebesar 1.033 untuk tingkat inflasi (X1) dan pendapatan gadai (X2), serta 1.002 untuk harga emas (X3). Nilai tolerance juga berada di atas 0.1, yakni masing-masing 0.968 dan 0.998. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.355 + 0.357X_1 + 0.355X_2 + 0.269X_3$$

Keterangan:

- Y = Penyaluran Kredit
- X₁ = Tingkat Inflasi
- X₂ = Pendapatan Gadai
- X₃ = Harga Emas

Koefisien X_1 sebesar 0.357 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan tingkat inflasi akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 0.357 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien X_2 sebesar 0.355 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan gadai akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 0.355 satuan. Koefisien X_3 sebesar 0.269 menunjukkan bahwa kenaikan harga emas juga meningkatkan penyaluran kredit sebesar 0.269 satuan. Seluruh koefisien berkonotasi positif, yang berarti bahwa ketiga variabel independen berperan dalam mendorong peningkatan penyaluran kredit di PT Pegadaian Cabang Dompu. Hal ini sejalan dengan teori bahwa ketika harga emas naik dan inflasi meningkat, masyarakat cenderung mengakses kredit untuk kebutuhan konsumsi atau usaha, yang berdampak pada peningkatan aktivitas gadai (Bank Indonesia, 2022).

Tabel 3. Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.355	2.463		.550	.584
Tingkat Inflasi (X1)	.357	.071	.393	5.011	.000
Pendapatan Gadai (X2)	.355	.072	.388	4.960	.000
Harga Emas (X3)	.269	.071	.290	3.757	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

- Tingkat inflasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dengan nilai $t = 5.011$ dan $sig. = 0.000$. Artinya H_1 diterima dan H_0 di tolak.
- Pendapatan gadai (X2) juga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dengan $t = 4.960$ dan $sig. = 0.000$. Artinya H_2 diterima dan H_0 di tolak.
- Harga emas (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dengan $t = 3.757$ dan $sig. = 0.000$. Artinya H_3 diterima dan H_0 di tolak.

Karena seluruh nilai signifikansi di bawah 0.05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, ketiga variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit (Y) secara parsial.

Tabel 4. Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	41.606	3	13.869	25.765	.000 ^b
Residual	48.984	91	.538		
Total	90.589	94			

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 25.765 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel tingkat inflasi, pendapatan gadai, dan harga

emas terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima dan model regresi layak digunakan untuk prediksi (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Uji (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.678 ^a	.459	.441	.73368	1.331

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Koefisien determinasi (R Square) yang dihasilkan adalah sebesar 0.459. Ini berarti sebesar 45.9% variabel penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi, pendapatan gadai, dan harga emas. Sementara sisanya, sebesar 54.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit

Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit di PT Pegadaian Cabang Dompus. Pengujian menggunakan regresi linear berganda mengungkapkan bahwa tingkat inflasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh Pegadaian. Artinya, setiap kali terjadi kenaikan inflasi di wilayah Dompus, kecenderungan masyarakat untuk mengakses fasilitas kredit turut meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tekanan ekonomi, masyarakat memanfaatkan lembaga keuangan non-bank seperti Pegadaian sebagai sumber pembiayaan alternatif. Penyaluran kredit di Pegadaian yang berbasis agunan menjadi solusi cepat bagi masyarakat yang membutuhkan dana tunai tanpa melalui prosedur panjang seperti di perbankan. Mekanisme ini memungkinkan masyarakat yang tidak memiliki akses ke kredit perbankan—baik karena keterbatasan administrasi maupun keterbatasan agunan formal untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Oleh karena itu, dalam konteks ini, inflasi tidak hanya menjadi variabel ekonomi makro yang bersifat umum, tetapi juga menjadi determinan penting yang mendorong peningkatan aktivitas keuangan mikro di wilayah tertentu seperti Dompus, di mana keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal masih menjadi kendala nyata bagi banyak lapisan masyarakat.

Interpretasi terhadap temuan ini dapat dikaitkan secara langsung dengan kerangka teori permintaan kredit (Credit Demand Theory), yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat akan mendorong peningkatan permintaan terhadap pembiayaan eksternal. Inflasi sebagai salah satu bentuk tekanan makroekonomi berperan penting dalam menurunkan daya beli masyarakat, karena harga-harga barang dan jasa meningkat sementara pendapatan nominal tidak serta merta ikut naik. Dalam kondisi ini, masyarakat cenderung mengalihkan pembiayaan kebutuhan konsumsi mereka dari pendapatan pribadi ke sumber dana eksternal, seperti fasilitas kredit mikro. Pegadaian, sebagai lembaga keuangan non-bank, menawarkan keunggulan kompetitif melalui skema kredit berbasis agunan, seperti emas dan barang berharga lainnya. Kemudahan prosedur, kecepatan layanan, dan kepercayaan masyarakat terhadap nilai emas sebagai jaminan membuat Pegadaian menjadi pilihan utama. Credit Demand Theory juga menjelaskan bahwa dalam situasi inflasi, masyarakat

cenderung mempertahankan tingkat konsumsi rumah tangga dengan memanfaatkan pinjaman, karena nilai riil uang yang dimiliki terus menurun. Oleh karena itu, volume penyaluran kredit di Pegadaian justru meningkat seiring dengan naiknya inflasi, karena lembaga ini berfungsi sebagai saluran strategis dalam menjaga stabilitas konsumsi masyarakat, khususnya di kalangan berpendapatan menengah ke bawah.

Temuan dalam penelitian ini mendapatkan penguatan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini, (2020) yang juga menemukan adanya korelasi positif antara tingkat inflasi dan pertumbuhan pinjaman mikro pada lembaga keuangan formal, termasuk Pegadaian. Dalam studi tersebut, dijelaskan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat, masyarakat semakin terdorong untuk menggadaikan barang berharga mereka, seperti emas, guna memperoleh likuiditas yang dibutuhkan untuk mempertahankan konsumsi dasar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi tekanan ekonomi, masyarakat yang tidak memiliki cukup cadangan keuangan atau akses terhadap pinjaman konvensional akan mengandalkan lembaga seperti Pegadaian untuk memenuhi kebutuhan finansial jangka pendek. Pegadaian menyediakan solusi cepat dan terpercaya karena prosesnya relatif lebih sederhana serta menggunakan barang bergerak sebagai agunan. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Rini, (2020), yakni bahwa inflasi tidak sekadar menurunkan daya beli, tetapi juga secara simultan meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap kredit mikro. Dalam konteks Dompus, di mana struktur ekonomi masyarakat didominasi oleh sektor informal dan perdagangan mikro, kebutuhan akan akses pembiayaan alternatif seperti di Pegadaian menjadi semakin penting seiring meningkatnya tekanan inflasi yang dirasakan secara langsung oleh rumah tangga.

Pendapatan Gadai Terhadap Penyaluran Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan gadai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit di PT Pegadaian Cabang Dompus. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh dari aktivitas gadai, maka semakin tinggi pula volume kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Pendapatan gadai dalam konteks ini merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh lembaga dari kegiatan pemberian pinjaman berbasis agunan, seperti emas atau barang berharga lainnya. Pendapatan tersebut menjadi refleksi dari intensitas aktivitas ekonomi yang terjadi antara Pegadaian dan masyarakat. Semakin tinggi permintaan terhadap layanan kredit, maka semakin besar pula penerimaan yang dicatat oleh lembaga ini. Oleh karena itu, pendapatan gadai tidak hanya dipandang sebagai output dari penyaluran kredit, melainkan juga sebagai alat ukur keberhasilan lembaga dalam menjangkau masyarakat yang membutuhkan pembiayaan. Lebih lanjut, peningkatan pendapatan ini juga dapat mencerminkan adanya pertumbuhan kebutuhan ekonomi masyarakat terhadap kredit mikro, terutama dalam menghadapi kebutuhan konsumsi, modal usaha kecil, atau keperluan mendesak lainnya. Di sisi lain, tingginya pendapatan dari jasa gadai menunjukkan bahwa PT Pegadaian mampu menjalankan fungsi intermediasi keuangan secara efektif, khususnya dalam menjembatani kebutuhan dana masyarakat yang belum terlayani oleh lembaga perbankan konvensional.

Interpretasi atas hasil ini dapat dikaitkan dengan kerangka Credit Demand Theory, yang menjelaskan bahwa permintaan kredit dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kapasitas lembaga keuangan dalam merespons kebutuhan pembiayaan masyarakat. Dalam konteks ini, pendapatan yang diperoleh dari jasa gadai merepresentasikan respons Pegadaian terhadap tingginya permintaan kredit. Teori ini menegaskan bahwa peningkatan pendapatan institusi keuangan merupakan cerminan dari

tingginya intensitas transaksi kredit yang terjadi. Artinya, jika Pegadaian mencatat kenaikan pendapatan dari layanan gadai, maka hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dompus secara aktif mengakses produk kredit sebagai solusi atas kebutuhan keuangan mereka, baik untuk konsumsi, usaha, maupun keperluan mendesak lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan gadai dapat dijadikan tolak ukur kinerja operasional Pegadaian. Pendapatan tidak hanya bersifat pasif sebagai hasil dari aktivitas kredit, melainkan juga bersifat aktif sebagai variabel yang dapat mendorong perluasan penyaluran kredit. Ketika pendapatan meningkat, lembaga memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memperluas penyaluran kredit melalui tambahan modal kerja dan penguatan pelayanan. Dalam hal ini, pendapatan berfungsi sebagai indikator keberhasilan Pegadaian dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi ekonomi lokal yang terus berkembang. Wilayah Dompus, dengan karakteristik masyarakat yang cenderung memanfaatkan sistem pembiayaan mikro berbasis agunan, memberikan peluang besar bagi peningkatan aktivitas gadai yang berdampak langsung pada pertumbuhan pendapatan institusi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan institusi Pegadaian sangat sensitif terhadap volume kredit yang disalurkan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa meningkatnya pendapatan merupakan sinyal dari keberhasilan lembaga dalam mendistribusikan kredit secara efektif kepada masyarakat. Dengan kata lain, terdapat hubungan timbal balik antara pendapatan dan penyaluran kredit; peningkatan pada salah satu variabel akan memperkuat variabel lainnya. Prasetyo juga menjelaskan bahwa pendapatan bukan hanya indikator kinerja keuangan, tetapi juga merefleksikan efektivitas lembaga dalam menjangkau dan memenuhi kebutuhan pembiayaan masyarakat, terutama di sektor informal yang belum sepenuhnya tersentuh oleh layanan perbankan konvensional. Temuan ini juga memperkuat hasil-hasil studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya pendapatan gadai sebagai variabel penentu dalam penyaluran kredit, seperti yang diungkapkan oleh (Desriani & Rahayu, 2017; Yusuf & Ar, 2024; Djami *et al.*, 2022). Mereka menemukan bahwa pendapatan yang diperoleh dari aktivitas gadai berkorelasi secara signifikan dengan peningkatan volume kredit. Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa pendapatan lembaga dapat dijadikan sebagai proyeksi terhadap tren penyaluran kredit di masa mendatang. Di sisi lain, pendapatan juga mencerminkan respons masyarakat terhadap akses kredit yang diberikan, yang pada akhirnya menunjukkan keberhasilan lembaga dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan.

Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa variabel harga emas berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit di PT Pegadaian Cabang Dompus. Temuan ini menegaskan bahwa setiap kali terjadi peningkatan harga emas di pasar, maka secara langsung akan diikuti oleh peningkatan volume kredit yang disalurkan oleh Pegadaian kepada masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa mayoritas agunan yang digunakan oleh nasabah Pegadaian berupa emas dalam bentuk perhiasan atau logam mulia lainnya. Ketika harga emas mengalami kenaikan, maka nilai agunan yang dapat diberikan oleh nasabah menjadi lebih tinggi, sehingga memungkinkan Pegadaian memberikan pinjaman dengan nilai yang lebih besar. Bagi Pegadaian sebagai lembaga keuangan non-bank, situasi ini juga memberikan keuntungan karena nilai jaminan meningkat, yang secara otomatis menurunkan risiko kredit bermasalah. Hal ini menjadikan lembaga lebih percaya diri dalam memperluas pembiayaan. Oleh sebab itu, harga emas dalam konteks operasional Pegadaian tidak hanya menjadi elemen penentu nilai agunan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi manajemen risiko dan ekspansi

kredit. Maka, kenaikan harga emas berfungsi ganda, yaitu sebagai pendorong peningkatan permintaan kredit dari sisi nasabah dan sebagai alat mitigasi risiko dari sisi penyedia pembiayaan.

Interpretasi dari temuan ini selaras dengan kerangka pikir dalam Credit Demand Theory, yang menyatakan bahwa permintaan terhadap fasilitas kredit akan meningkat apabila masyarakat melihat adanya insentif ekonomi atau kebutuhan mendesak yang mendorong mereka mengakses sumber pembiayaan eksternal. Dalam hal ini, kenaikan harga emas dapat dipandang sebagai sinyal ekonomi yang memperkuat daya tawar masyarakat dalam mengakses pinjaman. Ketika nilai emas meningkat, masyarakat yang memiliki aset tersebut akan terdorong untuk menggadaikannya karena nilai tukar yang lebih tinggi menjamin dana pinjaman yang lebih besar. Dengan demikian, emas tidak hanya menjadi aset pasif, tetapi berfungsi sebagai alat likuiditas yang strategis. Dalam kerangka teori ini, meningkatnya harga emas juga berpengaruh terhadap persepsi risiko dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan, termasuk dalam memilih untuk mengakses pinjaman berbasis jaminan. Credit Demand Theory juga menekankan pentingnya persepsi terhadap kemampuan membayar dan nilai jaminan sebagai penentu utama akses terhadap kredit. Maka, dalam konteks Pegadaian, kenaikan harga emas mendorong peningkatan permintaan kredit karena masyarakat merasa lebih aman dan yakin akan kemampuan untuk memperoleh dan mengelola dana dari fasilitas gadai yang ditawarkan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Suwandi & Kartika, (2021) yang secara eksplisit menyatakan bahwa kenaikan harga emas di pasar global berdampak positif terhadap peningkatan penyaluran kredit oleh Pegadaian. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa masyarakat secara aktif merespons kenaikan harga emas dengan cara menggadaikan aset emas yang dimiliki guna memperoleh dana yang lebih besar. Hal ini dilakukan karena mereka menyadari bahwa dalam kondisi harga emas yang tinggi, nilai agunan akan meningkat dan memungkinkan mereka mendapatkan nilai pinjaman yang lebih besar tanpa harus menambah jumlah emas yang dijamin. Suwandi & Kartika, (2021) juga menyoroti bahwa dari perspektif lembaga keuangan, meningkatnya harga emas memberikan rasa aman tambahan dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini karena emas dinilai sebagai jaminan yang relatif stabil dan nilainya cenderung meningkat dalam jangka panjang, sehingga risiko kredit bermasalah dapat diminimalkan. Dalam konteks ini, harga emas tidak hanya menjadi instrumen ekonomi rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai faktor strategis dalam penentuan kebijakan penyaluran kredit oleh lembaga seperti Pegadaian.

Kesimpulan

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, pendapatan gadai, dan harga emas terhadap penyaluran kredit di PT Pegadaian Cabang Dompus. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana variabel-variabel ekonomi tersebut berinteraksi dan memengaruhi dinamika kredit mikro yang disalurkan oleh lembaga keuangan non-bank. Studi ini dirancang untuk merespons kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penentu penyaluran kredit pada lembaga berbasis agunan, khususnya dalam konteks daerah dengan karakteristik ekonomi dan sosial tertentu seperti Kabupaten Dompus.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai determinan penyaluran kredit di sektor keuangan non-bank, dengan fokus pada integrasi faktor makroekonomi dan

perilaku masyarakat terhadap produk gadai. Orisinalitas studi ini terletak pada konteks lokal yang diangkat, yaitu wilayah Dompus, yang jarang menjadi objek kajian serupa, serta integrasi tiga variabel yang dikaji secara simultan dalam model penelitian. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan pentingnya strategi manajerial yang adaptif terhadap fluktuasi inflasi dan harga emas. Manajemen Pegadaian dapat menggunakan indikator-indikator ini sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan kredit, termasuk penyesuaian taksiran jaminan, promosi produk gadai, dan pengelolaan risiko operasional. Selain itu, hasil ini juga dapat dimanfaatkan oleh otoritas lokal dalam memahami kebutuhan pembiayaan masyarakat dan merancang program inklusi keuangan yang relevan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama terkait dengan ruang lingkup data yang hanya mencakup satu cabang Pegadaian dalam periode waktu tertentu, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Selain itu, terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi penyaluran kredit namun belum dimasukkan dalam model, seperti suku bunga, tingkat pengangguran, daya beli, dan indeks kepercayaan konsumen. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar ruang lingkup diperluas ke beberapa cabang Pegadaian di wilayah berbeda guna menguji konsistensi hasil secara geografis. Selain itu, penambahan variabel makroekonomi dan demografi akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi distribusi kredit, sekaligus meningkatkan validitas dan relevansi model bagi pengambilan kebijakan strategis di tingkat institusional maupun nasional.

Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada PT Pegadaian Cabang Dompus yang telah memberikan izin, data, dan dukungan selama proses pengumpulan informasi yang menjadi dasar penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing 1,2 dan ketua penguji atas arahan, masukan, dan saran yang sangat berarti dalam menyempurnakan artikel ini. Penghargaan setinggi-tingginya kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis Dompus-NTB tempat menempuh studi, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih pula kepada rekan-rekan dan pihak lain yang telah membantu dalam pelaksanaan teknis, analisis data, maupun penyusunan laporan.

Referensi

- Aisah, S., Adhianto, R. D., & Anjelli, P. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pendapatan Usaha Pegadaian Terhadap Pembiayaan Rahn Pada Pegadaian Syariah Tahun 2011-2020. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan)*, 5(2), 243–259.
- Alamsyah, S., & Nur, M. (2023). Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Saluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tenggara. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 4(2), 306–312. [https://doi.org/10.21927/IJMA.2023.4\(2\).306-312](https://doi.org/10.21927/IJMA.2023.4(2).306-312)
- Altavilla, C., Boucinha, M., Holton, S., & Ongena, S. (2021). Credit supply and demand in unconventional times. *Journal of Money, Credit and Banking*, 53(8), 2071–2098.
- Anita, & Pratiwi, F. R. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 11–20. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28955>



- Arango, L. E., & Cardona-Sosa, L. (2023). Consumer credit in an emerging economy: Demand, supply, and liquidity restrictions. *Emerging Markets Review*, 54, 100949. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ememar.2022.100949>
- Benuf, K., & Azhar, M. (2020). Metodologi penelitian hukum sebagai instrumen mengurai permasalahan hukum kontemporer. *Gema Keadilan*, 7(1), 20–33.
- Borio, C. (2019). On money, debt, trust, and central banking. *Cato J.*, 39, 267.
- Bosawer, A. L., Tinaprila, N., & Feryanto, F. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sektor Agribisnis Bank Papua. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 257–267.
- Bricker, J., & Li, G. (2023). Credit Scores, Social Trust, and Stock Market Participation. *Finance and Economics Discussion Series*, 2854(2017–008r1), 1–56. <https://doi.org/10.17016/feds.2017.008r1>
- Bunnag, T. (2024). The Importance of Gold's Effect on Investment and Predicting the World Gold Price Using the ARIMA and ARIMA-GARCH Model. *Ekonomikalia Journal of Economics*, 2(1 SE-Articles), 38–52. <https://doi.org/10.60084/eje.v2i1.155>
- Desriani, I. P., & Rahayu, S. (2017). Analisis pengaruh pendapatan, harga emas dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit (studi kasus pada Perum Pegadaian Cabang Jombang, Tangerang Periode Maret 2009–September 2011). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2).
- Devi, H. P., & Aviyanti, R. D. (2023). Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Jumlah Nasabah, Harga Emas Dan Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 78. <https://doi.org/10.25273/inventory.v7i1.16305>
- Dirgantari, D. A., Barnas, B., & Kristianingsih, K. (2022). Pengaruh BI Rate, Tingkat Inflasi, dan Harga Emas terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadai Emas di Bank Umum Syariah Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3 SE-Articles), 600–610. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.3071>
- Djami, H. M., Djami, R. J., Rumlawang, F. Y., & Lembang, F. K. (2022). Pengaruh Jumlah Nasabah, Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadai Di Pt Pegadaian (Persero) Kota Ambon Tahun 2005-2019 Dengan Ordinary Least Square (OLS). *PARAMETER: Jurnal Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 1(2), 139–146. <https://doi.org/10.30598/parameterv1i2pp139-146>
- Fantacci, L., & Lorenzini, M. (2024). Technology versus trust: Non-bank credit systems from notarized loans in Early Modern Europe to cryptolending. *Structural Change and Economic Dynamics*, 69, 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.strueco.2023.11.010>
- Fauzi, R. A., & Nurbijah, S. (2007). Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Emas Terhadap Omset Perum Pegadaian Cabang Cicurug. *Jurnal Ilmiah Binaniaga Vol*, 3(2).
- Febrian, D. (2015). Analisis pengaruh tingkat inflasi, pendapatan pegadaian dan harga emas terhadap penyaluran kredit rahn pada PT. Pegadaian Syariah di Indonesia (Periode 2005-2013).
- Fitria, C. N., Silvia, V., & Seftarita, C. (2024). Does Bank Credit Fluctuation Affect Inflation? Evidence from Indonesia. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 3, 107–119. <https://doi.org/10.56225/ijfeb.v3i2.329>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2002). *Basic Econometrics* 4th ed.
- Heckmann-Draisbach, L., & Hardt, J. (2018). Hampered Monetary Policy Transmission-A Supply-Side Story? *Journal of Money, Credit and Banking*. <https://doi.org/10.1111/jmcb.13216>
- Imam Khairi, A. (2020). The Effect of Interest Rates on Inflation in Indonesia in the Period 2020-2024. The Effect of Interest Rates on Inflation in Indonesia in the Period, 2024. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4889476>
- Karlan, D., & Zinman, J. (2019). Long-Run Price Elasticities of Demand for Credit: Evidence from a Countrywide Field Experiment in Mexico. *The Review of Economic Studies*, 86(4), 1704–1746. <https://doi.org/10.1093/restud/rdy046>



- Menne, F., Antong, A., Amri, N. F., & Febrianti, A. (2022). Peran Pembiayaan Rahn Terhadap Pendapatan Pegadaian Syariah. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 235–243. <https://doi.org/10.35906/jurman.v8i2.1208>
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. *Franco Modigliani*, 1(1), 388–436. <https://doi.org/10.1111/jmcb.12792>
- Murtadho, M. A., Susyanti, J., & Priyono, A. A. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Gadai, Harga Emas, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Penyaluran Kredit Pt. Pegadaian (Persero) Indonesia. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 7(03). <https://doi.org/10.57178/paradoks.v7i1.751>
- Permana, I., Srisusilawati, P., & Silviany, I. Y. (2025). Distributional Effect of Sharia Pawn Products on The Increase of Pawnshop Company Assets and Economic Growth of Jawa Barat. *KEUNIS*, 13(1), 99–106. <https://doi.org/10.32497/keunis.v13i1.6128>
- Prasetyo, H. (2019). Pengaruh Pendapatan Gadai Terhadap Volume Kredit Mikro pada PT Pegadaian. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(4), 302–312.
- Putra, M. B. E., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Pendapatan, Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Di Pegadaian Cabang Padang.
- Putri, Z. S., & Nur'aeni, N. (2021). Analisis Fluktuasi Harga Emas dan Tingkat Inflasi terhadap Pendapatan Gadai Emas Syariah di Bank Syariah Mandiri. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3 SE-Articles), 489–498. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3491>
- Rinawati, Y., Utami, N., Putro, P. W., & Aldianto, F. A. (2023). Pengaruh Pembiayaan Ar-Rahn dan Harga Emas Terhadap Profitabilitas Pegadaian Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022. *Ecopreneur: Journal of Sharia Economics Study Program*, 4(2), 145–155. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/ecopreneur/article/view/1203>
- Rini, L. (2020). Dampak Inflasi Terhadap Permintaan Kredit di Lembaga Keuangan Non-Bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 129–137.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung, 170–182.
- Suwandi, T., & Kartika, E. (2021). Fluktuasi Harga Emas dan Pengaruhnya Terhadap Penyaluran Kredit Gadai. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(1), 22–30.
- Thakor, R. T., & Merton, R. C. (2018). Trust in Lending. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3201689>
- von Schweinitz, G. (2023). The importance of credit demand for business cycle dynamics. *IWH Discussion Papers*. <https://hdl.handle.net/10419/281058>
- Wati, R., & Ayuningtyas, R. D. (2019). Pengaruh Pembiayaan Ar-Rahn, Pembiayaan Ar-Rum, Harga Emas, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pegadaian Syariah Di Indonesia Tahun 2008-2017. *Stability: Journal of Management and Business*, 2(2). <https://doi.org/10.26877/sta.v2i2.5161>
- Yanescha, N. (2022). Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia 2015 - 2020: English. *Research Horizon*, 2, 330–344. <https://doi.org/10.54518/rh.2.2.2022.330-344>
- Yani, T. A. (2024). The Role of Central Banks in Modern Monetary Policy: A Review. *Advances: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1 SE-Articles), 37–45. <https://doi.org/10.60079/ajeb.v2i1.219>
- Yusuf, S., & Ar, A. (2024). Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Harga Emas dan Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn di PT. Pegadaian Syariah Kabupaten Pinrang. *Journal AK-99*, 4(1), 160–171. <https://doi.org/10.31850/ak99.v4i1.3083>

Penulis korespondensi

Uswatun Hasana dapat dihubungi di: nurmikkg@gmail.com

